



Analisis Produksi Usaha Tani Kakao Di Desa Salletto Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju

Nurhayati¹, Ahmad Taufan² dan Anges Ayuningsih³

^{1 2 3}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tomakaka Mamuju

Corresponding author : aty.nuraty01@gmail.com

Abstract-The purpose of this study is to determine the level of cocoa farming income in salletto village, Simboro district, Mamuju regency. The population intake in this study was carried out by simple random sampling, namely cocoa farmers as many as 25 people. The data analysis used is revenue analysis to calculate total cost and revenue receipts. The results of the study show that the average amount of net income obtained by each cocoa farmer in 4 years is Rp. 21,105,767.

Intisari - Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani kakao di desa salletto kec. Simboro kab. Mamuju. Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan acak sederhana atau random sampling yaitu petani kakao sebanyak 25 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan untuk menghitung penerimaan total biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan rata – rata besarnya pendapatan bersih diperoleh masing - masing petani kakao dalam 4 tahun adalah Rp. 21.105.767.

Kata kunci : Usaha Tani, Pendapatan kakao.

I. PENDAHULUAN

Indonesia di kenal sebagai negara agraris dan memiliki wilayah negara yang luas di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian atau bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian dalam pembangunan nasional memberikan kontribusi yang sangat penting karena di sektor ini menjamin ketersediaan pangan bagi negara di luar sektor migas

(minyak dan gas). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan, salah satu subsektor dalam pertanian yang banyak diminati yaitu subsektor perkebunan.

Tanaman perkebunan merupakan salah satu tanaman yang paling diminati untuk di budidayakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Tanaman perkebunan merupakan jenis tanaman semusim dan tahunan. Tanaman perkebunan disebut juga tanaman perdagangan atau tanaman industri yang merupakan salah satu tanaman yang memerlukan lahan yang luas dalam proses pembudidayaannya, tanaman yang dalam proses pengolahannya menyerap banyak tenaga kerja, penyumbang terbesar pendapatan negara, memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penerima devisa negara.

Menurut *International Cocoa Organizatio* (2012), pada tahun 2011 Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah pantai Gading dan Ghana, dengan memproduksi sekitar 15% kakao dunia. Pantai Gading merupakan penyumbang terbesar produksi kakao sebesar 34% kemudian Ghana sebesar 18%. (Anggita dkk, 2014). Badan pusat statistic melaporkan produksi kakao di Indonesia sebesar 706.500 ton pada tahun 2018 jumlah ini turun 0,97% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 713.400 ton.

Pengembangan tanaman kakao di Indonesia sudah dilakukan sejak awal tahun 1980-an keadaan iklim dan kondisi lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kakao mendorong berkembangnya budidaya kakao. Pengusaha tanaman kakao dilakukan oleh perkebunan besar negara dan swasta maupun perkebunan

rakyat. Sentra budidaya kakao yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar umumnya terletak di beberapa provinsi seperti Sumatera Utara, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan untuk perkebunan rakyat terutama terdapat di Indonesia bagian timur seperti di Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian Jaya. Luas perkebunan kakao yang dikelola oleh rakyat sebesar 798.880 hektar, sedangkan luas perkebunan besar negara dan swasta masing-masing sebesar 54.843 hektar dan 61.241 hektar (Ditjebun, 2013).

Adanya perbedaan nilai ekspor yang tinggi antara biji kakao dengan produk kakao olahan, menunjukkan bahwa industri hilir kakao belum berkembang dengan baik. Indonesia masih mengandalkan biji kakao, padahal pasar internasional pun memerlukan banyak produk kakao olahan. Ekspor kakao didorong dari sisi permintaan, yakni adanya pertumbuhan konsumsi dunia akan kakao selama sepuluh tahun terakhir, yaitu sebesar rata-rata 3% per tahun (Damayanti, 2013). Sulawesi termasuk salah satu sentra produksi kakao di Indonesia. Provinsi ini memberikan kontribusi dalam hal pengekspor kakao. Hal ini didukung oleh luasnya areal perkebunan kakao yang kemudian beribas pada tingkat produksi yang tinggi. Hal menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao (Ditjenbun, 2014).

Salah satu daerah di Sulawesi Barat yang memiliki kondisi alam dan keadaan geografis yang mendukung dalam pembudidayaan komoditi kakao adalah Kabupaten Mamuju. Kakao merupakan komoditas perkebunan rakyat yang menonjol sekaligus pemberi kontribusi paling besar dalam menggerakkan perekonomian Kabupaten Mamuju. Tanaman kakao dijumpai di semua kecamatan dengan luas lahan yang bervariasi. Dilihat dari data statistik produksi kakao yang dihasilkan Sulawesi Barat pada tahun 2017 yaitu 73 297 ton akan tetapi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 yaitu 71 787 ton.

Perkembangan produksi kakao di Desa Salletto kecamatan Simboro mengalami perubahan yang kurang baik dari tahun ketahun. Ditahun 2016 produksi kakao 20.000 kg dari luas lahan 320 Ha. Kemudian penurunan produksi dan lahan pada tahun 2019 sebesar 18.000 kg dari luas 310 Ha. Tiap tahunnya luas

areal lahan kakao di Desa Salletto mengalami perubahan yang juga mempengaruhi produksi kakao. Sejalan dengan perubahan tersebut, maka pendapatan petani ikut berubah.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud untuk menganalisa, dan mengidentifikasi kondisi tersebut dengan mengambil judul “AnalisisProduksiusaha tani kakao di Desa Salletto Di Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat pendapatan usaha tani kakao di Desa Salletto Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju.

II. METODE

A. Tempat Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Salletto Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dengan kurang waktu 2 bulan pada bulan April sampai dengan Mei 2023.

B. Desain Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu menggunakan observasi, wawancara/ koesioner dan dokumentasi. Berdasarkan masalah dan tujuan dari adanya penelitian ini, maka metode analisis data yang di pergunakan adalah analisis pendapatan. menerapkan bahwa analisis pendapatan digunakan untuk menghitung penerimaan, total biaya, pendapatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Skala Usahatani Petani Responden

Skala usahatani sangat di pengaruhi oleh luas lahan usahatani dan petani itu sendiri. Karena dalam pembicaraan skala usahatani hal yang penting dilihat adalah berapa luas areal usahatani dan status kepemilikan dari lahan lahan tersebut. Untuk itu lebih jelasnya kepemilikan lahan usahatani tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8.
Skala Usahatani Petani Responden di Desa Salletto Kecamatan Simboro, 2023

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,1 -1,0	20	66,67
2	1,1 – 2,0	9	30,00
3	2,1 -3,0	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa skala usahatani petani responden tidak semua berbeda beda. Luas lahan 0,1 – 1,0 ha sebanyak 20 orang responden atau 66,67%, luas lahan 1,1-2,0 ha sebanyak 9 orang reponden atau 30% dan luas lahan 2,1-3,0 ha sebanyak 1 orang atau 3,33%.

B. Analisis Usahatani

Usahatani Kakao di Desa Salletto Kecamatan Simboro merupakan salah satu usahatani yang di geluti masyarakat selain usahatani padi ladang . Dalam pengembangan usahatani Kakao ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan antara lain:

1. Alokasi tenaga kerja. Petani adalah orang yang bergerak dalam mengolah serta mengelola usahatani tersebut yang di sebut dengan petani tersebut yang disebut tenaga kerja
2. Sarana dan prasarana Produksi adalah segala sesuatu yang di perlukan dalam suatu usaha baik berupa lahan ataupun ata-alat. Untuk mendapatkan suatu hasil penggunaan sarana dan prasarana produksi adalah banyaknya komponen produksi yang di gunakan oleh petani dalam mengelola usahatannya.
3. Analisis Biaya dan Pendapatan Biaya Usahatani adalah biaya yang di keluarkan petani dalam menjalankan usahatannya, seperti pembelian alat-alat, pembiayaan tenaga kerja dan lain-lain. Sedangkan pendapatan adalah produksi yang hasilkan petani di kalikan dengan harga produksi per unit maka di dapatkan total pendapatan petani.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden bahwa

tingkat pendapatn petani kakao dipengaruhi oleh luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, modal produksi, tenaga kerja dan harga jual.

C. Analisis Biaya Usahatani Kakao

Analisis biaya usahatani Kakao adalah suatu alat analisis yang di gunakan untuk mengetahui berapa besar tingkat biaya yang di keluarkan oleh petani responden dalam berusahatani Kakao di Desa Salletto Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju. Biaya-biaya yang di keluarkan responden usahatani Kakao adalah diklasufikasikan menurut tingkat biaya variable yang meliputi biaya tenaga kerja dari pemeliharaan sampai kepada pengolahan hasil sedangkan biaya tetap adalah meliputi biaya pembelian parang, gergaji, gunting, keranjang panen, hand sprayer dan cangkul. Analisis biaya pada usahatani kakao dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 10
 Analisis Rata-Rata Biaya Usahatani Kakao Responden Dalam 4 Tahun Di Desa Salletto, Kecamatan Simboro, 2023

No	Biaya Produksi	Kakao (Rp)
I	Biaya Tetap (FC) (Fixed cost)	1.391.950
	1. Parang	68.333
	2. Gunting galah	136.667
	3. Gunting Tangan	95.667
	4. Gergaji	47.833
	5. Keranjang Panen	61.500
	6. Hand Sprayer	683.333
	7. Pajak	82.000
	8. Penyusutan Alat	216.617
II	Biaya Variabel (VC)	9.593.900
	1. Bibit	2.040.000
	2. Pupuk Urea	413.100
	3. Pupuk NPK	550.800
	4. Biaya Penanaman	510.000
	5. Biaya Pemeliharaan	6.080.000
III	TC= FC + VC	10.985.850

Sumber: Data Primer petani Responden Setelah Diolah, 2023

Tabel 10 memperlihatkan bahwa total rata-rata biaya usahatani kakao responden 4 tahun adalah sebesar Rp. 10.985.850. hal ini berarti bahwa biaya usahatani kakao yang dikeluarkan petani responden di Desa Salletto Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju cukup besar di sebabkan oleh sistem pengolahan dan pendekatan teknologi menuntut penggunaan modal atau biaya seperti biaya sarana dan tenaga kerja.

D. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Analisis pendapatan pada setiap usahatani digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang di terima satu kali proses produksi dalam sistem pengolahan usahatani kakao di Desa Salletto Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju. Adapun analisis tingkat pendapatan yang di peroleh petani responden di Desa Salletto dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 11
 Analisis Rata-Rata Pendapatan Kakao Responden Salam 4 Tahun Di Desa Salletto, 2023

No	Uraian	Kakao (Rp)
I	Produksi (Kg) (Q)	1.275
	Harga Satuan (Rp) (P)	25.000
	Total Penerimaan (TR=QxP)	31.875.000

2	Biaya Tetap (FC)	68.333
	1. Parang	136.667
	2. Gunting Galah	95.667
	3. Gunting Tangan	47.833
	4. Gergaji	61.500
	5. Keranjang Panen	683.333
	6. Hand Sprayer	82.000
	7. Pajak	216.617
	8. Penyusutan Alat	
	Biaya Variabel (VC)	2.040.000
	1. Bibit	413.100
2. Pupuk Urea	550.800	
3. Pupuk NPK	510.000	
4. Biaya Penanaman	6.080.000	
5. Biaya Pemeliharaan		
	Total Biaya (TC=FC+VC)	10.985.850
3	Keuntungan (n = TR-TC)	20.889.150

Sumber: Data Primer Responden Setelah Diolah, 2023

Data pada table 11 tersebut menunjukkan bahwa total rata-rata tingkat pendapatan (keuntungan) yang di peroleh responden pada usahatani kakao di Desa Salletto Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju dalam 4 tahun proses produksi adalah Rp. 20.889.150. Hal ini berarti tingkat keuntungan yang di peroleh responden pada usahatani Kakao di Desa Salletto cukup besar di sebabkan oleh adanya penerapan manajemen usaha yang lebih profesional serta adanya penerapan teknologi dalam hal penggunaan sarana produksi dan teknologi baru.

IV. PEMBAHASAN

Kakao merupakan tanaman perkebunan penghasil biji coklat yang berasal dari hutan-hutan tropis Amerika Tengah dan bagian utara Amerika Selatan. Secara umum tanaman kakao dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Forastero, Criollo, dan Trinitario yang merupakan hasil persilangan antara Forastero dengan Criollo (Moramayor, 2014). Menurut PPKKI (2004), kakao juga merupakan salah satu komoditi andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber sumber devisa bagi negara di samping mendorong

berkembangnya agribisnis kakao dan agroindustri.

Pertumbuhan dan produksi Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor yang mampu meningkatkan devisa negara Indonesia karena memiliki pasar cukup stabil dengan harga yang relatif mahal dan mampu berbuah sepanjang tahun serta dapat dijadikan sumber pendapatan yang menjanjikan sehingga komoditi ini mampu menempati peringkat ketiga ekspor sektor perkebunan setelah sawit dan karet (Nora, Amir dan Aminah, 2015). Besarnya kontribusi perkebunan kakao terhadap pendapatan petani merupakan masalah penting bagi pengembangan skala usaha tani. Pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha tani berkaitan erat dengan produksi (Sapar, 2015). Peningkatan pendapatan kakao dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan hasil produksi melalui tindakan yang tepat dalam mengalokasikan input produksi agar dapat keuntungan (Masna, et al., 2018).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis data dari ketiga puluh petani responden maka penulis menyimpulkan: Rata-rata besarnya pendapatan bersih diperoleh masing masing petani responden pada Kakao dalam 4 tahun adalah sebesar Rp. 21.105.767,-

B. Saran

Perlu adanya upaya pemerintah dalam pemasaran kakao, minimal memberikan standarisasi harga ditingkat petani. Sehingga dari standarisasi harga tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Tresliyana, A. F. (2014). Analisis perdagangan kakao Indonesia di pasar internasional. *Jurnal TIDP*, 1(1), 29–40.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik kakao Indonesia 2018*.
<https://www.bps.go.id/publication/2019/12/06/a30b2e26678576ba87afd813/statistik-kakao-indonesia-2018.html>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2014). *Rencana strategis pembangunan perkebunan 2010–2014*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/program-pembangunan-perkebunan-tahun-2010-2014/>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2013). *Statistik perkebunan Indonesia: Kakao*.
<http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/komodititama/2-kakao>
- Damayati, D. (2013). *Industri kakao*. Office of Chief Economist Mandiri.
- International Cocoa Organization. (2012). *The world cocoa economy: Past and present*.
http://www.icco.org/about-us/international-cocoa-agreements/cat_view/30-related-documents/45-statistics-other-statistics.html
- Masna, K., & Tangkesalu, S. D. (n.d.). Analisis produksi dan pendapatan usaha tani kakao di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Journal Agrotekbis*, 6(1), 62–70.
- Moramayor, J. (2014). *Industrial chocolate manufacture and use* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2004). *Panduan lengkap budidaya kakao* (pp. 3–13). PT Agroindustri Pustaka.
- Nora, M., Amir, N., & Aminah, R. L. S. (2015). Pengaruh komposisi media tanam terhadap pembibitan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di polybag. *Jurnal*, 10(2).
- Sapar, S., Rismawati, R., & Adrian, A. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kakao di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 32–40.